

**HADIS-HADIS KUCING DALAM PANDANGAN MULA ALI  
AL-QARI**

**(Kajian Kitab Risalah *Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah*)**

**Arini Silma Musaffa<sup>1</sup>, Hidayati<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Ar-Rahman  
arinisilma@gmail.com, hidayati.noerizza@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to find out the views of Mula Ali Al-Qari on the traditions about cats that are popular in the community. This research uses library research which in its development uses a textual-analytical approach. The primary source of this research is a short treatise by Mula Ali Al-Qari entitled "Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah". As a hadith expert, Mula Ali Al-Qari is certainly not careless in writing hadith and Qur'anic verses. It is found that the hadith is a *maudhu'at* hadith and is contained in one of Al-Qari's works entitled *Maudhu'at*. Although it turns out that the Hadith's wording "loving cats is part of faith" is false, in his treatise, Al-Qari tries to find the status in the meaning of the false Hadith. The slander against the Prophet that he kept a cat named Moeza should not be used as a proof by cat lovers because it is a lie in the name of the Prophet. Although keeping cats is allowed in Islam, the perpetrators of the activity must fulfill several conditions in its implementation so as not to cause significant problems. The link between loving cats and faith only applies to personal. If someone does not love cats, it does not mean that the faith in his heart is defective.

**Keyword:** *Hadith, Cat, Mula Ali Al-Qari*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pandangan Mula Ali Al-Qari, terhadap hadis-hadis tentang kucing yang masyhur di masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library reseach*) yang dalam pengembangannya menggunakan pendekatan tekstual-analisis. Sumber primer penelitian ini adalah sebuah risalah singkat karya Mula Ali Al-Qari yang berjudul "Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah". Sebagai seorang ahli hadis, Mula Ali Al-Qari tentu tidak sembarangan dalam menulil hadis serta ayat Al-Qur'an. Didapati hadis yang mayhur merupakan hadis *maudhu'* dan terdapat dalam salah satu karya Al-Qari yang berjudul *Maudhu'at*. Meskipun ternyata lafaz hadis "mencintai kucing adalah sebagian dari iman" merupakan hadis palsu, namun dalam risalahnya, Al-Qari berusaha untuk mencari status dalam makna hadis palsu tersebut. Fitnah terhadap Rasulullah Saw bahwa beliau memelihara seekor kucing bernama Moeza, tidak boleh dijadikan *hujjah* lagi oleh para pecinta kucing, karena merupakan kebohongan yang mengatasnamakan Rasulullah. Meskipun memelihara kucing diperbolehkan dalam Islam, pelaku kegiatan harus memenuhi beberapa syarat dalam pelaksanaannya agar tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Kaitan antara mencintai kucing dengan keimanan hanya berlaku untuk personal. Jika seseorang tidak menyukai kucing, bukan berarti keimanan dalam hatinya mengalami kecacatan.

**Kata kunci:** *Hadis, Kucing, Mula Ali Al-Qari*

## A. PENDAHULUAN

Kebaikan selalu mengarahkan kita ke jalan menuju surga. Segala puji hanya milik Allah yang telah menunjukkan jalan kebaikan dengan meneranginya melalui cahaya Islam. Do'a terbaik selalu terucap untuk manusia terbaik yang membawa risalah Islam, Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam. Dengan sepenuh kesabarannya, beliau menyampaikan segala yang Allah perintahkan kepada umat, sehingga kini kita dapat merasakan manisnya iman dan Islam.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang yang dimaksud bukan hanya kepada sesama manusia saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek makhluk hidup, baik yang berakal maupun tidak berakal. Dari kalangan manusia, alam biotik dan abiotik, bahkan binatang sekalipun, baik yang masih bernyawa, maupun yang sudah menjadi bangkai.

Agama Islam mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih muda. Islam mengajarkan untuk berbuat perbaikan di muka bumi, serta melarang melakukan perusakan terhadap bumi yang telah Ia ciptakan dengan sebaik-baiknya.

Islam menjunjung kebaikan akhlak, sebagaimana tujuan Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan akhlak terpuji.

Oleh karena itu, segala perbuatan beliau Shallallaahu 'Alaihi Wasallam

menjadi tolak ukur akhlak mulia seseorang yang sudah terjamin kebaikannya, karena setiap perbuatan beliau Shallallaahu 'Alaihi Wasallam adalah sesuai tuntunan langsung dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Salah satu akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam adalah akhlak terhadap binatang, salah satunya adalah akhlak terhadap kucing. Disebutkan secara gamblang dalam banyak riwayat mengenai atensi Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam terhadap binatang yang banyak dijadikan peliharaan ini.

Beberapa riwayat menjelaskan anjuran untuk menyayangi kucing, karena kucing adalah binatang yang senantiasa mengelilingi manusia.

Dijelaskan dalam matan hadis pada kitab hadis Sunan Ahmad nomor hadis 21490 pada kitab Musnad Para Wanita (sahabiyat) pada bab Hadits Abu Qatadah Al-Anshari R.A yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي

طَلْحَةَ حَدَّثَنِي امْرَأَةٌ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا

قَتَادَةَ كَانَ يُصْغِي الْإِنَاءَ لِلْهَيَّ فَيَشْرَبُ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ

إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ وَالطَّوَّافَاتِ عَلَيْكُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Abdullah bin abu Thalhah bahwa Abu Qatadah memiringkan bejana air untuk seekor

kucing lalu kucing itu minum. Ia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam telah menceritakan kepada kami bahwa kucing tidak najis, ia adalah binatang yang suka berkeliaran diantara kalian.”

Dalam hadis tersebut telah disebutkan secara jelas bahwa air liur kucing berbeda dengan air liur anjing. Air liur kucing dihukumi suci, sehingga air suci mensucikan yang terkena liur atau jilatan lidah kucing tetap dapat digunakan untuk bersuci serta wadah air tersebut tidak perlu disucikan seperti bekas anjing.

Bahkan Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam pernah berwudhu dengan air dalam wadah yang sudah dipakai minum oleh kucing. Hal ini menjadi dasar hukum ditetapkannya bahwa air liur kucing itu suci dan tidak najis, serta air yang sudah terkena liur kucing sifatnya suci dan mensucikan.

Secara umum, kucing adalah binatang yang memiliki kedekatan emosi dengan manusia. Kucing banyak dijadikan peliharaan oleh manusia, tidak hanya oleh perempuan, namun juga oleh kaum laki-laki. Hal ini disebabkan, kucing dapat membuat emosi manusia lebih stabil, serta tidak sulit dalam pemeliharannya.

Kucing juga merupakan binatang mamalia yang dapat dijumpai hampir di semua tempat di seluruh penjuru dunia. Kucing juga merupakan binatang yang disayangi oleh Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam.

Dalam kitab-kitab hadis terdapat beberapa riwayat yang membahas mengenai

kucing, namun tidak semua hadis tentang kucing tersebut memiliki derajat yang shahih. Ada beberapa hadis yang bahkan sampai derajat *maudhu* atau palsu.

Hadis-hadis kucing yang ada, tidak secara langsung merujuk pada pemeliharaan kucing itu sendiri, melainkan merujuk kepada sikap kita terhadap kucing, untuk senantiasa menyayangnya dan tidak menyiksanya atau memperlakukannya semena-mena.

Diterangkan dalam beberapa riwayat seperti pada kitab Shahih Muslim nomor hadis 4750 atau nomor 2242 pada Syarah Shahih Muslim dalam Kitab Berbakti, menyambung tali silaturahmi dan adab pada Bab Larangan dari menyiksa kucing atau binatang yang semisal dengan redaksi sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِيهِ نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَدَّ بَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ أَوْ نَقْتَهَا فَلَمْ تُطْعِمَهَا وَمَ تَسْقِهَا وَمَ تَدْعَهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ "

“Dan telah menceritakannya kepadaku Nashr bin ‘Ali Al-Jahdhami, telah menceritakan kepada kami ‘Abd Al-A’laa dari ‘Ubaidullah bin ‘Umar dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam bersabda, “Seorang wanita disiksa lantaran seekor kucing yang diikatnya. Ia tidak memberinya makan atau minum. Juga tidak melepaskannya sehingga mencari makan dari serangga bumi.”

Dijelaskan pula bahwa kucing adalah binatang yang senantiasa berkeliling di sekitar manusia dan meminta makanan kepada manusia.

Seorang sahabat bernama Abd Al-Rahman ibn Sakhr Ad-Dausi bahkan mendapatkan julukan Abu Hurairah, dikarenakan kecintaannya terhadap kucing. Abu Hurairah selalu membawa kucing di lengan bajunya sehingga ia disebut Abu Hurairah yang berarti “Bapaknya kucing” dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Di era digital saat ini, para pecinta kucing menyebarkan kegiatan mereka secara luas melalui postingan sosial media. Banyak komunitas yang dibangun. Bukan hanya komunitas pemelihara kucing, namun juga komunitas penyelamat kucing yang berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak kucing. Namun kebanyakan pecinta kucing mengambil dalil yang salah untuk dasar hukumnya.

Kebanyakan pecinta kucing menukil dalil yang disangka hadis, padahal bukan. Hadis yang masyhur ini ternyata merupakan hadis palsu, dan terdapat dalam kitab karya Mula Ali Al-Qari yang berjudul “*Al-Asrar Al-Marfu' Fil Akhbar Al-Maudhu'at*”, kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis palsu.

Bunyi hadis yang dimaksud adalah “mencintai kucing adalah sebagian dari iman”. (Al-Qari M. A., 2013)

Pada kenyataannya, pembahasan mengenai kucing sudah dibahas sejak lama oleh ulama hadis bernama Mula Ali Al Qari dalam sebuah risalah yang beliau tulis khusus

membahas mengenai kebaikan dalam mencintai kucing yang juga menjadi judul risalah beliau.

Beliau adalah seorang ulama hadis, sekaligus filsuf dan cendekiawan Islam dari kota *Herat* -sebuah kota di Khurasan- telah menulis sebuah risalah singkat yang membahas hadis-hadis kucing serta memberikan penjelasan mengenai hadis-hadis tersebut. Risalah yang diberi judul “*Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah*” ini terdiri dari tiga belas halaman (versi tahqiq oleh Muhammad Barakat) yang berisi kumpulan hadis tentang kucing, serta pemikiran beliau mengenai hadis-hadis kucing.

Risalah ini terdapat dalam kumpulan risalah Mula Ali Al-Qari, dengan nomor risalah 19 atau dimulai dari halaman 401 sampai dengan halaman 413 yang di tahqiq oleh Muhammad Barakat dengan judul asli *Majmu' Rasail Al-'Allamah Al-Mula Ali Al-Qari* terbitan Darul Lubab yang berisi kumpulan risalah-risalah yang ditulis oleh Mula Ali Al-Qari dan sudah ditahqiq dari manuskrip aslinya.

Naskah asli risalah ini tersimpan secara rapi di tiga perpustakaan dunia. Yaitu Perpustakaan *al-Jami'ah al-Islamiyah* di Madinah, Perpustakaan *Faidh-Allah* dan Perpustakaan *Quuniyah*. Dengan adanya Risalah tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui pandangan Mula Ali Al-Qari mengenai hadis-hadis kucing yang sangat masyhur di kalangan masyarakat khususnya para pecinta kucing. Selain tertarik terhadap cara pandang Mula Ali Al-Qari, penulis juga

tertarik meneliti hadis-hadis yang beliau sematkan didalam risalahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Mula Ali Al-Qari serta kedudukan kucing dalam Islam menurut penafsiran dan pemahaman Mula Ali Al-Qari. Bagaimana pandangan beliau terhadap hadis-hadis kucing, serta mempelajari cara beliau menulis risalah dan menyampaikan keterangan-keterangan terkait dalam tulisannya serta karakter penulisan risalah beliau.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk umat Islam khususnya bagi para para pecinta kucing dan pemelihara kucing, agar lebih memahami bagaimana berinteraksi dengan kucing yang sesuai dengan hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, bagaimana kedudukan hadis-hadis yang masyhur mengenai kucing, serta agar tidak salah dalam menggunakan hadis sebagai *hujjah* dalam berinteraksi dengan kucing.

Berbeda dengan binatang anjing yang dijelaskan kenajisannya dalam beberapa hadis, justru kucing dijelaskan sebagai binatang yang akrab dengan keseharian manusia bahkan air liurnya tidak dikategorikan najis sebagaimana air liur anjing yang dikategorikan sebagai najis berat atau najis *mughalazhah* yang cara pencuciannya adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan menggunakan tanah.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Mula Ali Al-Qari

Mula Ali Al-Qari adalah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hadis, fikih, qira'at, bahasa, sejarah, filsafat dan tafsir serta beberapa bidang keilmuan lainnya.

Karya-karyanya dalam bidang hadis adalah Al-Arba'in. Karyanya dalam bidang tasawuf adalah *Syarah ar-Risalah al-Qusyairiyah*.

Guru-gurunya diantaranya adalah Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami yang nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin Abu Al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Haitami.

### 2. Hadis

Hadis adalah segala hal yang dinisbatkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, baik berupa perkataan beliau, perbuatan beliau, hingga *taqrir* atau persetujuan beliau.

Definisi hadis dapat berbeda-beda dilihat dari disiplin ilmu yang berbeda. Dalam ilmu hadis, definisi hadis adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Sedangkan dalam ilmu ushul, definisi hadis adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang berhubungan dengan dan dapat dijadikan dasar hukum Islam.

### 3. Kucing

Kucing adalah binatang karnivora yang termasuk binatang mamalia darat berkaki empat yang hidup di darat. Kucing hidup berdampingan dengan manusia, akan

tetapi beberapa jenis kucing hidup liar di hutan.

Menurut klasifikasinya, kucing termasuk dalam keluarga felis. (Anam, 2019) Kucing memiliki berbagai kemampuan pertahanan diri. Diantaranya cakar yang tajam, taring yang kuat, serta dapat mengembangkan rambutnya, sehingga terlihat lebih besar dengan tujuan membuat musuhnya ketakutan. Namun meskipun begitu, kucing merupakan binatang yang ramah dengan manusia.

Meskipun dikategorikan sebagai binatang karnivora, saat ini banyak dijumpai kucing yang memakan sayuran seperti mentimun, kentang dan wortel. Tidak jarang bahkan ditemukan kasus kucing yang memakan buah-buahan seperti pisang serta tomat.

#### 4. Tahqiq

Tahqiq adalah metode penulisan ulang naskah suatu transkrip oleh seorang pen-tahqiq untuk mendapatkan berkas teks yang terbaru dari dokumen lama yang sama persis dengan naskah asli tanpa ada penambahan maupun pengurangan materi naskah sedikitpun.

#### 5. Mencintai

Dalam bahasa Arab, cinta berasal dari kata “habba-yuhibbu-hubb” yang artinya mencintai, menyukai. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata cinta berarti suka sekali, atau sayang benar. Sehingga apabila seseorang sudah mencintai sesuatu, tidak heran jika ia mampu melakukan apapun yang terbaik untuk sesuatu yang dicintainya.

### C. METODE

Penelitian ini merupakan *library research* atau kajian pustaka.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu risalah berbahasa Arab dari kumpulan risalah *Mula Ali Al-Qari*. Risalah yang digunakan merupakan risalah nomor 19 dengan judul asli dalam bahasa Arab “*Al-Birrah Fii Hubb AL-Hirrah*” atau jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Kebaikan dalam Mencintai Kucing”.

Sumber data sekunder untuk penelitian ini berasal dari berbagai jurnal ilmiah, serta situs ilmiah di internet yang dikumpulkan oleh penulis dengan memperhatikan relevansi pada pokok masalah yang dibahas. Dalam pengembangannya, penulis menggunakan pendekatan teoritis-analisis.

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Struktur dan Karakteristik Risalah *Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah*.

Secara bahasa, terjemah bebas dari judul risalah ini adalah “Kebaikan dalam mencintai kucing”. Risalah *Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah* merupakan sebuah risalah singkat yang membahas satu tema khusus, yaitu pembahasan hadis yang masyhur di kalangan masyarakat yang berbunyi, “*hubb al-hirratu min al-iman*” yang terjemah bebasnya “mencintai kucing merupakan sebagian dari iman”

Penggunaan bahasa yang dipilih oleh penulis adalah bahasa yang mudah dimengerti

oleh masyarakat umum, dan tidak mengandung banyak bahasa ilmiah. Dalam pembahasannya, penulis hanya mencantumkan beberapa istilah *musthalah hadis* yang masyhur saja, seperti *maudhu'* dan *marfu'*, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun.

Struktur penulisan risalah ini dimulai dengan *muqaddimah tahqiq* oleh Muhammad Barakat, kemudian langsung masuk pada teks asli dari naskah *Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah*.

Bagian isi risalah ini diawali dengan rumusan masalah yang hendak dibahas secara singkat, lalu hadis-hadis yang berkaitan dengan kucing, raca cinta dan iman, serta ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas, lalu dilengkapi dengan *footnote* yang sangat rinci terhadap sumber rujukan yang digunakan penulis dalam risalahnya.

Selain hadis dan ayat Al-Qur'an, Al-Qari juga mencantumkan beberapa syair Arab mengenai rasa cinta sebagai pelengkap, diantaranya syair Laila Majnun yang terkenal dengan kisah cintanya.

#### **a. Biografi Mula Ali Al-Qari**

*Mula Ali Al-Qari* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ulama hadis dengan nama asli *al-Imam al-Allamah as-Syaikh Nuruddin Abu al-Hasan 'Ali ibn Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari al-Makki al-Hanafii*. Beliau lahir di kota Herat pada tahun yang tidak diketahui secara pasti, dikarenakan penduduk kota Herat pada masa itu tidak terlalu menganggap penting umur kelahiran seorang bayi, bahkan mereka

cenderung menganggapnya tidak penting. Beliau wafat pada tahun 1014 H di Kota Mekkah pada bulan Syawal. (Halim, 2022)

Nama panggilan 'Mula' merupakan *kun-yah* yang berasal dari Persia, yang merupakan sebutan untuk seorang ulama besar, sedangkan gelar '*Al-Qari*' merupakan sebutan bagi seorang ahli di bidang Al-Qur'an serta qira'at. Mula Ali mendapat gelar Al-Qari karena beliau merupakan salah satu ulama yang ahli di bidang qira'at, bahkan memiliki beberapa karya di bidang qira'at. Selain pandai melantunkan ayat suci Al-Qur'an, beliau juga pandai menulis mushaf dengan tulisan tangan yang sangat rapi. Selain itu, beliau juga menguasai berbagai macam bidang keilmuan, diantaranya ilmu filsafat dan seorang ahli hadis. Sehingga banyak gelar yang didapatkan beliau, diantaranya *Al-Qari* (Ahli qira'at), *Al-Muhaddits* (ahli hadis), *Al-Ushuli* (ahli ushul), hingga *Sufi* (filsuf), karena beliau juga mendalami ilmu filsafat.

#### **b. Mula Ali Al-Qari Sebagai Seorang Ahli Hadis**

Mula Ali Al-Qari adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, salah satunya adalah ilmu hadis. Kontribusi Al-Qari dalam ilmu hadis dituangkan dalam buah karyanya yang berjudul "*Arba'un Hadisan Min Jawami' Al-Kalim*". Kitab ini berisi kumpulan hadis yang berjumlah 40 bulir hadis pilihan yang disusun oleh Mula Ali Al Qari secara ringkas, dengan hanya mencantumkan potongan matan hadis beserta perawinya saja.

Tidak berhenti disitu, Al-Qari juga memiliki karya lain, yaitu *Al-Asrar Al-Marfu'at Fil Akhbar Al-Maudhu'at* yang berisi kumpulan hadis-hadis palsu, salah satunya adalah hadis tentang kucing yang dibahas pada risalahnya.

### c. Manuskrip Asli Risalah Al-Birrah

#### Fii Hubb Al-Hirrah

Manuskrip risalah ini terdapat di tiga perpustakaan, yaitu Maktabah Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Maktabah Faidh-Allah dan Maktabah Quniyyah. Risalah ini *ditahqiq* oleh seorang *muhaqqiq* bernama Muhammad Barakat.

Tahqiq merupakan sebuah proses menelaah suatu manuskrip lama yang dilakukan oleh seorang pentahqiq, untuk memastikan keaslian dari suatu manuskrip, yang kemudian dibuat salinannya dengan isi materi yang sama persis dari manuskrip asli, tanpa merubahnya sedikitpun, meski terdapat data ataupun keterangan yang salah pada manuskrip tersebut.

Proses tahqiq berbeda dengan syarah. Proses tahqiq adalah proses penulisan ulang serta penyesuaian dengan manuskrip asli, sedangkan syarah adalah proses penulisan tafsir atau penjelasan yang lebih komprehensif pada naskah tersebut.

### d. Metode yang digunakan

Dalam risalah *Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah*, Mula Ali Al-Qari menggunakan metode *maudhu'i* tematik), yaitu penulis (baca: Mula Ali Al-Qari) mengumpulkan

hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas -dalam hal ini adalah kucing- serta beberapa hadis dan Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema yang dibahas seperti pembahasan iman karena salah satu hadis kucing yang dibahas menyangkut-pautkan kecintaan terhadap kucing dengan keimanan seseorang.

Tidak hanya hadis dan ayat Al-Quran, penulis juga menyisipkan syair-syair yang membantu penyelesaian masalah yang sedang dibahas. Diantaranya syair Laila Majnun, serta beberapa syair ulama terdahulu termasuk salah satunya Imam Syafi'i.

Hal ini menunjukkan bahwa Mula Ali Al-Qari tidak hanya menggunakan penafsirannya seorang diri, melainkan juga melibatkan pandangan orang lain serta ulama lain dan guru-guru beliau dalam tulisannya. Tidak hanya dengan metode *maudhu'i*, penulis juga menyusun risalahnya dengan metode *muqaran*, yaitu membandingkan dua hadis atau lebih untuk dibahas.

Dalam kesimpulan yang ditulis dalam risalah ini, Mula Ali menyusunnya dalam beberapa poin singkat sehingga mudah dipahami, bahkan oleh orang yang tidak mendalami bidang keilmuan hadis sekalipun. Ide penulisan risalah ini adalah berasal dari sebuah pertanyaan yang ditanyakan seseorang kepada Mula Ali Al-Qari mengenai kekuatan hadis tentang kucing, yang beliau tulis di awal risalahnya.



## 2. Hadis-hadis Kucing dalam Pandangan Mula Ali Al-Qari.

Dalam risalah nya, Mula Ali Al-Qari menyebutkan bahwa mencintai kucing bukan merupakan suatu keharusan yang membuat perilaku sebaliknya menjadi bernilai dosa. Tidak berdosa jika seseorang tidak memberikan perhatian kepada kucing atau tidak memelihara kucing secara khusus.

Berita yang tersebar di masyarakat bahwa Rasulullah saw memiliki peliharaan berupa kucing yang bernama Moeza –dalam penyebutan lain disebut Moza– merupakan kebohongan besar. Hal ini sangat penting untuk ditegaskan kembali, karena kebanyakan masyarakat awam, khususnya pecinta dan pemelihara kucing beralasan bahwa Rasulullah saw pun memelihara kucing. Tidak ada keterangan yang kuat mengenai kebenaran berita tentang kucing peliharaan Rasulullah, walaupun ada hanyalah di buku karangan penulis yang tidak terkenal dan tidak terpercaya.

Lebih penting ditegaskan, karena jika diteruskan penyebaran berita bohong ini, sama saja dengan menyebarkan fitnah terhadap Rasulullah saw. Ancaman bagi penyebar kebohongan yang mengatasnamakan Rasulullah Saw telah jelas, bahwa ia sama saja dengan menyiapkan tempat duduknya di neraka.

Dalam tulisannya, Al-Qari berusaha memberikan dalil-dalil yang kuat demi menguatkan keshahihan makna hadis “mencintai kucing adalah sebagian dari iman”. Untuk lafaz hadis sudah jelas bahwa

para ulama sepakat hadis ini maudhu’, namun dalam pemaknaan hadis ini, dapat dikaji lebih dalam dengan mencari dalil-dalil yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini ada tiga poin utama pembahasan, yaitu kucing, rasa cinta, serta hubungannya dengan iman. Maka Al-Qari mengaitkan tiga poin penting ini.

Mula-mula, al-Qari mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kaitan antara rasa cinta terhadap sesuatu dengan keimanan seseorang. Selanjutnya Al-Qari mengambil ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan iman, serta tambahan beberapa hadis mengenai interaksi Rasulullah saw dengan kucing, serta perkataan Rasulullah tentang kucing.

Dalam uraiannya, rasa cinta terhadap kucing dikaitkan dengan cinta kepada Rasulullah, cinta kepada Abu Bakar dan Umar, cinta kepada tanah air, cinta kepada orang Arab, serta cinta kepada gunung Uhud. Jika cinta terhadap sesama manusia merupakan sebuah keimanan, kemudian cinta terhadap benda mati seperti gunung uhud juga merupakan keimanan, maka hal ini cukup untuk menguatkan argumen bahwa mencintai kucing adalah sebagian dari iman juga. Namun perlu diingat bahwa status lafaz hadisnya tidak dapat berubah dari maudhu menjadi shahih, meskipun keterangan-keterangan sebelumnya dapat menunjukkan keshahihan makna lafaz.

### 3. Hadis dan Ayat Al-Qur'an Tentang Kucing yang Terdapat dalam *Risalah Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah*

Hadis utama yang menjadi pembahasan Al-Qari adalah hadis tentang “mencintai kucing adalah sebagian dari iman” yang tersebar luas di masyarakat sebagai sebuah hadis. Pada kenyataannya, hadis tersebut terdapat didalam kitab-kitab hadis palsu. Perlu ditegaskan bahwa hadis palsu merupakan kebohongan besar yang mengatasnamakan Rasulullah Saw. Hal ini tidak boleh dibiarkan semakin meluas. Namun dengan tersebarnya hadis palsu ini, serta banyaknya hadis palsu ini dipergunakan sebagai *hujjah*, timbul sebuah pertanyaan “apakah makna dari hadis ini dapat dikategorikan shohih.”

Hadis ini dikategorikan hadis *maudhu'* dan terdapat dalam kitab karya Al-Qari yang berjudul *Al-Asrar Al-Marfu'ah* hal 182. Meski begitu, hadis palsu ini masih boleh digunakan ketika didapati makna lafaznya shahih. Dalam menentukan derajat makna lafas hadis, Al-Qari mencantumkan beberapa hadis pendukung yang dapat dijadikan penguat untuk menguatkan derajat makna hadis.

Hadis-hadis yang digunakan Al-Qari untuk mencari keshahihan makna hadis utama diantaranya: (1) Hadis tentang mencintai tanah air, (2) hadis tentang mencintai orang Arab adalah sebagian dari iman, (3) hadis tentang mencintai Abu Bakar dan Umar adalah sebagian dari iman, (4) hadis mencintai orang Anshar adalah tanda keimanan, (5)

hadis “Barangsiapa yang mencintai orang Arab maka sungguh dia telah mencintaiku” , (6) hadis mencintai gunung Uhud, serta (7) hadis yang berisi do'a untuk meminta rasa cinta.

Tidak hanya itu, Al-Qari juga mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penguat penelitiannya. Kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam risalah *Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah* diantaranya; (1) QS. An-Nisa Ayat 66, (2) QS. Al-Baqarah Ayat 246, (3) QS. Al-Baqarah ayat 177, (4) QS. Al-Insan ayat 8, (5) QS. Shad Ayat 32, dan (6) QS. Al-Adiyat ayat 8. Mula Ali Al-Qari memulai risalahnya dengan *muqaddimah* yang menjelaskan bahwa beliau menyusun risalah ini atas dasar pertanyaan yang diajukan kepada beliau mengenai kedudukan hadis-hadis kucing.

Hadis yang dibahas dalam *risalah Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah* adalah hadis yang masyhur di masyarakat yaitu “mencintai kucing adalah sebagian dari iman” hadis ini dikomentari oleh dua orang ulama, yaitu Sayyid Al-Jajani dan Sa'd At-Taftazani “hal itu tidak berdasar dan hadis tersebut adalah hadis *maudhu'*”

Dengan adanya komentar tersebut, banyak pecinta kucing yang menyandingkan hadis tersebut dengan hadis mencintai tanah air yang berbunyi “mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman” yang *maudhu* dalam lafaznya namun maknanya shahih. Apakah hadis “mencintai kucing adalah sebagian dari iman” juga bisa disamakan dengan hadis mencintai tanah air? Maka

risalah ini akan menjawab pertanyaan tersebut.

Di dalam Risalah Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah, Al-Mula Ali Al-Qari membahas beberapa hadis mengenai kucing yang masyhur di kalangan masyarakat yang terdapat pada beberapa kitab hadis yang masyhur pula. Pada awal pembahasannya beliau menggunakan qiyas terhadap hadis mencintai kucing dengan hadis mencintai tanah air. Dari kedua hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seseorang dalam mencintai tanah air, serta dalam mencintai kucing merupakan indikator keimanannya. Hal ini dibantah oleh Mula Ali Al-Qari bahwa perbuatan satu individu terhadap individu lainnya tidak memiliki keterkaitan.

Sebagai contoh, jika seseorang sangat mencintai kucing maka imannya sangat kuat, sedangkan apabila seseorang membenci kucing berarti imannya lemah. Ini tidak berarti hal tersebut benar. Dalam risalah nya, Mula Ali Al-Qari mengomentari hadis mencintai kucing sebagian dari iman sebagai berikut: “dalam hal itu terdapat keimanan, namun tidak dapat menafikan keimanan itu sendiri”

#### **4. Pemeliharaan Kucing dalam Pandangan Mula Ali Al-Qari**

Bukan lagi hal yang aneh di kalangan masyarakat, mengenai sebuah pernyataan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. memelihara seekor kucing yang diberi nama Muezza.

Pernyataan ini perlu diluruskan, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tidak pernah memelihara kucing selama hidupnya. Lebih tepatnya, tidak ada riwayat yang shahih mengenai pernyataan tentang kebenaran kisah Muezza. Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam. memang menyayangi kucing, namun tidak sampai memeliharanya.

Setidaknya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pemeliharaan kucing, di antaranya:

- a. Kewajiban utama sudah terpenuhi  
Jika pemelihara kucing memiliki tanggung jawab hidup, entah itu keluarganya, anak angkat, atau tanggung jawab wajib lainnya, hendaknya diutamakan.
- b. Tidak berlebihan memperlakukannya  
Banyak dari para pecinta kucing yang cenderung berlebihan dalam memperlakukan kucing. Baik berupa fasilitas maupun perlakuan.
- c. Memperhatikan najis yang mungkin tercecer  
Sangat penting untuk diperhatikan bahwa kucing meski yang sudah terlatih sekalipun, tidak menutup kemungkinan untuk membuang najis di sembarang tempat, seperti tembok, gorden, bahkan kasur. Hendaknya pemilik kucing selalu memperhatikan sekitarnya, dikhawatirkan terdapat najis yang dapat mengganggu keabsahan ibadah utama, yaitu shalat.
- d. Mendapatkan persetujuan dari anggota yang tinggal bersama

Ketika seseorang tinggal bersama di satu rumah yang sama, hendaknya dirundingkan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memelihara kucing. Tidak semua orang dapat cocok dengan kucing. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa rambut kucing dapat menyebabkan kemandulan, bahkan gangguan kehamilan hingga keguguran.

e. Tidak menelantarkannya

Apabila ternyata pemelihara kucing memiliki uzur sehingga tidak dapat melanjutkan kewajibannya, maka hendaknya pemilik kucing mencari orang lain yang dapat memelihara kucingnya. Jika tidak ditemukan, maka hendaknya kucing tersebut diserahkan kepada pihak yang lebih kompeten, seperti komunitas pecinta kucing. Hal ini bukan semata-mata sebagai bentuk tanggungjawan, melainkan karena kucing rumahan belum tentu dapat hidup di alam bebas dengan baik. Kucing yang sudah terbiasa dimanja oleh majikannya belum tentu dapat mencari makanannya sendiri.

Dari pembahasan diatas, dapat diambil beberapa poin hasil pembahasan sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada kucing dalam pandangan Mula Ali Al Qari tidak harus dengan memelihara kucing secara khusus, termasuk membuatnya kandang serta memberinya makan dengan makanan khusus.
- b. Beberapa ulama tidak menegaskan perbuatan baik terhadap kucing, tetap memperlakukan kucing sebagaimana terhadap binatang lainnya.
- c. Boleh berbuat baik kepada kucing dengan khusus hingga memelihara dan memberikan tempat khusus untuknya dengan syarat tidak melalaikan kewajibannya terhadap keluarganya.
- d. Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak pernah benar-benar memelihara kucing sebagaimana yang banyak beredar di masyarakat umum, khususnya para pecinta kucing.
- e. Air liur kucing tidak najis, sehingga air yang pernah digunakan kucing minum dalam suatu wadah dapat digunakan untuk bersuci.
- f. Bentuk Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam berbuat baik kepada kucing salah satunya adalah dengan''
- g. Dalam aktifitas mencintai kucing dan berbuat baik terhadap kucing terdapat nilai-nilai keimanan sebagaimana dalam sikap mencintai tanah air.
- h. Meski terdapat iman dalam aktifitas berbuat baik kepada kucing, akan tetapi hal ini tidak menafikan keimanan seorang muslim jika muslim tersebut tidak berbuat baik kepada kucing.
- i. Berbuat baik kepada kucing dengan cara memeliharanya diperbolehkan asal kewajibannya terhadap keluarga

- dan tanggungannya yang lain tidak terlalaikan.
- j. Berbuat baik kepada kucing bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Akan tetapi bukan berarti boleh untuk berbuat buruk kepada kucing terlebih sampai menyiksanya atau menelantarkannya dengan sengaja.
  - k. Pandangan Mula Ali Al Qari terhadap hadis-hadis tentang kucing bersifat objektif. Setiap hadis yang diambil diteliti secara mendalam sebelum dinukil sebagai dalil.
  - l. Mula Ali Al Qari banyak memberikan qiyas pada penafsiran hadis-hadis tentang kucing yang diambil dengan beberapa kasus serupa.
  - m. Dalam risalah Al Birroh Fii Hubb Al Hirrah, penulis mengambil beberapa hadis maudhu'. Hal ini memberikan contoh bagaimana memperlakukan hadis yang bernilai maudhu' dalam amalan sehari-hari.
  - n. Sikap seseorang terhadap kucing merupakan cerminan tabi'at orang tersebut.
  - o. Tidak hanya sikap terhadap kucing yang berlabel "tidak najis", seorang muslim tetap diharuskan untuk memperlakukan binatang dengan baik, bahkan terhadap binatang yang dihukumi najis sekalipun seperti anjing.
  - p. Membunuh binatang yang dianjurkan untuk dibunuh pun tetap dengan cara

yang tidak menyakiti binatang tersebut. Contohnya dalam perkara sunnahnya membunuh cicak, hendaknya dengan satu kali pukulan yang mematikan sehingga cicak tersebut tidak tersiksa dan tidak merasakan sakit yang banyak.

- q. Agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Baik makhluk hidup maupun benda mati atau alam.

## E. KESIMPULAN

Hadis-hadis tentang kucing tidak merujuk pada anjuran untuk memelihara kucing secara khusus. Hadis-hadis yang ada merupakan anjuran untuk berbuat baik kepada kucing dan tidak memperlakukan mereka dengan buruk.

Meskipun dalam hadis disebutkan bahwa kucing itu termasuk keluarga, namun bukan berarti harus memperlakukan kucing seperti keluarga yang sebenarnya dengan memberinya rumah, makanan, dan memperlakukannya secara berlebihan. Perlakuan berlebihan terhadap binatang peliharaan dapat menjadi dosa ketika sampai menelantarkan kewajiban yang utama, yaitu terhadap keluarga yang ditanggung.

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang tidak menyukai kucing karena mencintai kucing dan berbuat baik kepada kucing bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh setiap individu muslim. Jika kecintaan terhadap kucing merupakan salah satu tanda keimanan

maka tidak mencintainya merupakan suatu *riddah*, yaitu hal yang membuat seseorang menjadi *murtad* atau keluar dari agama Islam. Berbuat baik kepada kucing bukanlah hal yang khusus dilakukan hanya untuk kucing saja, namun juga kepada makhluk-makhluk Allah yang lain.

Perbuatan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap kucing merupakan hal yang bersifat manusiawi, bukan atas dasar perintah khusus untuk mencintai kucing. Larangan menyiksa kucing tidak hanya berlaku pada kucing saja, namun juga terhadap binatang lainnya serta sesama manusia dan alam baik berupa tumbuhan-tumbuhan maupun benda mati.

Perlakuan buruk seseorang terhadap binatang akan mendapat balasannya disisi Allah kelak. Tidak terbatas pada kucing saja, namun terhadap binatang apapun yang diperlakukan dengan zolim.

## F. SARAN

Pembahasan mengenai kucing dalam Islam sangat diperlukan, terlebih di kalangan para pecinta kucing khususnya di Indonesia. Seiring bertambah banyaknya jumlah pecinta kucing, bertambah pula oknum yang berbuat buruk pada kucing hingga menyiksa kucing ataupun memperlakukan kucing dengan tidak berperikemanusiaan. Maka para pecinta kucing banyak berdalil menggunakan hadis palsu untuk melawan para oknum tersebut.

Harapannya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memperhatikan tindakan yang tepat untuk mengatasi ketidakadilan

terhadap kucing serta binatang lainnya tanpa menggunakan dalil hadis yang tidak benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- (t.thn.). Dipetik February 22, 2024, dari Wikipedia:  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kp-knl-purwakarta/baca-artikel/15627>
- Akbar, M. F. (2021, Agustus). Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1. Dipetik Februari 2024
- Al-Qari, M. A. (2013). *Encyclopedia of Hadith Forgeries: Al-Asrar Al-Marfu' Fil Akhbar Al-Maudhu'a*. (G. F. Haddad, Penyunt.) United Kingdom: Beacon Books and Media Ltd.
- Al-Qari, M. A. (t.thn.). Al-Birrah Fii Hubb Al-Hirrah. *Majmu' Rasa-il Al-'Allamah Al-Mula Ali Al-Qari*, 401-413.
- Anam, K. (2019). *Liur Kucing dalam Hadis (Tinjauan Sains)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 1-6.
- Halaqah 024 | Hadits 23 - ilmiyyah.com*. (t.thn.). Dipetik February 22, 2024, dari Belajar Islam - ilmiyyah.com: <https://ilmiyyah.com/archives/408>
- Halim, R. (2022). *Makanan Halal dalam Tafsir Anwan Al-Qur'an wa Asrar Al-Furqan Karya Mulla Ali Al-Qari (Kajian Tafsir Tematik)*.

- Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Jurnal Ilmu Hadis*, 4. Dipetik Februari 2024
- Hendrix, A. (t.thn.). *Syarah Nukhbatul Fikar Fii Musthalah Ahlil Atsar*.  
Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Dipetik February 22, 2024, dari Aplikasi Hadits Android & iOS Gratis: <https://store.lidwa.com/get/>
- Melia Novera, V. Q. (2024). Kritik Sanad Dan Matan (Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah fi Qawaidi oleh Dr. Tageldin Abbas). *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 242-261.
- Muhammad Nur Ihrom, R. E. (2024). Hadis Dhaif dan Hukum Mengamalkannya. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 160-179.
- Muhammad, A. (t.thn.). Al-Birrah Fi Hubb Al-Hirrah. (Muhammad, Penyunt.) *Majmu' Rasail*. Dipetik Februari 2024
- Muslehuddin, N. Z. (2021). *Pengantar Ilmu Hadis*. Mataram: Sanabil.
- Rio Kurniawan, P. M. (2021). Implementasi Metode Sequential Searching Pada Aplikasi "Rumah Kucing Pasifik" Berbasis Mobile. *SIMADA (Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data)*, 139-144.
- Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2023, Oktober). CARA PRAKTIS MENCARI HADIS (Studi Buku Karya M. Syuhudi Ismail 1943-1995 Pakar Hadis Indonesia). *Dirayah:*